LANDASAN TEORI

1. Pengertian Media Pembelajaran

Pengertian media pembelajaran banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan diantaranya sebagai berikut: Azhar Arsyad mengatakan media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘parantara’, atau ‘pengantar’[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) Sedangkan menurut Gerlach dan Ely (1971) seperti yarn\* dikutip oleh Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) seperti yang dikutip oleh Arief S. Sadiman dan kawan-kawan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.[[3]](#footnote-4)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat berupa manusia, materi, atau kejadian yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang

pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa secara komprehensif sehingga proses belajar dapat berlangsung secara maksimal.

Kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai paduan kata dari bahasa Inggris “instruction”. Kata instruction mempunyai pengertian yang lebih luas dari pengajaran jika kata pengajaran ada dalam konteks guru murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang dihadiri oleh guru secara fisik.

Pembelajaran menurut Yusufhadi Miarso seperti yang dikutip oleh Dina Gasong bahwa, “Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi positif tertentu.”[[4]](#footnote-5) Dalam hal ini guru harus mampu mengarahkan proses belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan dua pernyataan terpisah mengenai arti media dan arti pembelajaran, maka dapatlah disimpulkan demikian bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dipakai oleh guru untuk digunakan merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian siswa sehingga terbentuk citra yang positif dalam proses belajar siswa.

1. Dampak Media Terhadap Keberhasilan Belajar

Media mempunyai dampak positif terhadap siswa dalam proses belajar mengajar. Dampak ini memiliki nilai-nilai praktis bagi siswa antara lain:

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki para siswa.
2. Media yang disajikan dapat melampaui batasan ruang kelas.
3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Media yang disajikan dapat menghasilkan keseragaman pengamatan siswa.
5. Secara potensial, media yang disajikan secara tepat dapat menanamkan konsep dasar yang kongkrit, benar, dan berpijak pada realitas.
6. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media mampu membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.
8. Media mampu memberikan belajar secara integral dan menyeluruh dari yang kongkrit ke yang abstrak, dari seserhana ke rumit.[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan beberapa nilai praktis tersebut maka dikembangkan media dalam suatu konsepsi teknologi pembelajaran yang memiliki ciri: (a) berorientasi pada sasaran (target oriented), (b) menerapkan konsep pendekatan sistem, dan (c) memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi. Sehingga aplikasi media dan teknologi pendidikan, bisa merealisasikan suatu konsep “teaching less learning more”. Artinya secara fisik bisa saja kegiatan guru di kelas dikurangi, karena ada sebagian tugas guru yang didelegasikan pada media, namun tetap mendorong tercapainya hasil belajar siswa.

1. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran banyak jenis dan macamnya. Dari yang paling sederhana dan murah hingga yang canggih dan mahal. Ada yang dapat dibuat oleh guru sendiri dan ada yang diproduksi pabrik. Ada yang sudah tersedia di lingkungan untuk langsung dimanfaatkan dan ada yang sengaja dirancang.

Beberapa pendapat tentang pengelompokan media di atas, menunjukan keberagaman media. Hal ini bernilai positif untuk memberikan pilihan secara selektif kepada guru untuk menggunakan media sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi dan kondisi psikologis siswa. Namun demikian, dari beberapa pengelompokan tersebut dapat disimpulkan bahwa media terdiri atas:

1. Media visual : yaitu media yang hanya dapat dilihat, yang termasuk kelompok visual, seperti foto, gambar, poster, grafik, kartun, liflet, buklet, torso, film bisu, model 3 dimensi seperti diorama dan mokeup.
2. Media Audio : adalah media yang hanya dapat didengar saja, seperti kaset audio, radio, MP3 Player, iPod.
3. Media Audio Visual : yaitu media yang dapat dilihat sekaligus dapat didengar, seperti film bersuara, video, televisi, sound slide.
4. Multimedia : adalah media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap seperti suara, animasi, video, grafis dan film. Multimedia sering diidentikan dengan komputer, internet dan pembelajaran berbasis komputer (CBI).
5. Media Realita : yaitu semua media nyata yang ada di lingkungan alam, baik digunakan dalam keadaan hidup maupun sudah diawetkan, seperti tumbuhan, batuan, binatang, insektarium, herbarium, air, sawah dan sebagai nya.[[6]](#footnote-7)
6. Prestasi Belajar
7. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum dikemukan pengertian tentang prestasi belajar, maka berikut diberikan dua pengertian belajar. Slameto mengatakan, “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.”[[7]](#footnote-8) Sementara itu definisi lain dikemukakan oleh Sahabudin,

Belajar terjadi bila seseorang menghadapi suatu situasi yang didalamnya ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan bentuk-bentuk kebiasaan untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan dalam aktivitasnya. Dengan demikian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.[[8]](#footnote-9)

Dari dua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya belajar itu merupakan suatu proses yang membawa seseorang pada perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itulah yang dikatakan sebagai pengalaman belajar yang terus berubah dan diperbaharui sesuai dengan input dan situasi/kondisr belajar si pembelajar.

Sedangkan untuk melengkapi pengertian prestasi belajar, maka berikut diberikan pengertian prestasi menurut Adinegoro bahwa prestasi merupakan segala pekerjaan yang berhasil dan menunjukkan kecakapan seorang manusia.[[9]](#footnote-10) Sedangkan menurut Eddy Suwardi Kartawidjaja, “Prestasi adalah bobot kadar pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh seseorang setelah menerima pengetahuan tertentu dalam waktu tertentu.”[[10]](#footnote-11)

Untuk merangkum dua pernyataan “belajar” dan “prestasi” maka berikut ini diberikan pengertian prestasi belajar. Ambo Enre Abdullah mengatakan, “Prestasi belajar adalah nilai-nilai yang diperoleh seorang siswa di dalam mengikuti pelajaran yang diukur melalui tes, baik dengan tes unit maupun dengan tes sumatif.”[[11]](#footnote-12) Hal yang senada dikemukakan oleh Syamsu Mappa, “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat ukur keberhasilan belajar seorang siswa.”[[12]](#footnote-13) Sehingga dengan demikian pengukuran prestasi belajar siswa dilakukan oleh guru tidak semata-mata dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa

tersebut dalam suatu pengetahuan, tetapi juga dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor yang bersumber di luar siswa dan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa.

a. Faktor yang Bersumber dari Luar Siswa itu Sendiri

1. Faktor Guru

Guru merupakan fasilitator dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ini dimaksudkan karena di samping sebagai pendidik, guru dalam mengajar harus menguasai kurikulum yang dilaksanakan. Guru harus memenuhi unsur-unsur kompetensi sebagai pengelola metode dalam mengajar secara optimal.

Guru termasuk salah satu faktor yang menentukan dalam proses belajar mengajar di kelas, dalam arti bahwa guru itu adalah sebagai fasilitator dan pimpinan belajar. Salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi prestasi belajar adalah kurangnya wibawa guru yang disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kemampuan mengelola kelas

Salah satu kemampuan guru dalam mengajar adalah mampu mengelola kelas sesuai dengan kebutuhan belajar. Pengelolaan kelas Diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

1. Pemakaian media dan metode belajar

Media dan metode belajar merupakan alat dan sarana untuk mendukung aktivitas belajar siswa. Tanpa media dan metode, siswa dapat mengalami kesulitan mengakses pembelajaran secara optimal.

1. Strategi mengajar

Strategi mengajar dapat diartikan sebagai keterampilan guru untuk menciptakan suatu proses belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan.

1. Kondisi pribadi guru.

Unsur lain yang sangat mempengaruhi kualitas belajar siswa adalah dari kondisi pribadi guru. Kondisi pribadi yang bersahabat akan menciptakan iklim emosional belajar yang sehat. Sebaliknya, dapat berakibat pada kemunduran prestasi belajar siswa.

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Mengingat waktu anak lebih banyak berada di lingkungan dari pada di sekolah, maka peranan keluarga sangat besar terhadap peningkatan prestasi belajar mereka di sekolah. Oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan pendidikan anak dalam lingkungan keluarga. Singgih D. Gunarsah mengatakan, “Tujuan pendidikan dan cara pendidikan harus bersandar pada kesepakatan antara dua orang tua, yang manakah yang diinginkan dan

diutamakan.”[[13]](#footnote-14) Prioritas terbaik orang tua terhadap keberhasilan anak di sekolah ditentukan oleh kebijakan orang tua di rumah. Sedangkan bila di sekolah, keberhasilan anak ditentukan dari bagaimana cara guru bersikap secara positif untuk mendidik siswa lebih giat belajar.

1. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang sangat rentan mempengaruhi perubahan perilaku anak. Waktu yang terbuang secara percuma di lingkungan pergaulan anak akan menyebabkan anak melupakan tugas-tugas mereka di rumah. Mereka melupakan tanggung jawab mereka di rumah.

Ralph M. Riggs mengatakan, “Anak-anak memperoleh gambaran dirinya dari orang tua, teman-temannya serta dari tindakan-tindakan mereka, yang pada akhirnya membentuk citra dirinya.”[[14]](#footnote-15) Perilaku sehari-hari anak dapat diperolehnya dari lingkungan pergaulannya. Bila pembentukan citra diri diperolehnya dari orang-orang yang negatif, maka citra diri mereka pun negatif. Sebaliknya, bila yang mereka temukan citra diri yang positif, maka citra diri mereka pun positif.

b. Faktor-faktor yang Bersumber dari Dalam Diri Siswa

Faktor-faktor yang bersumber dari diri siswa adalah faktor yang timbul dari kondisi pribadi siswa. Dalam buku Mengubah Perilaku Anak dijelaskan beberapa faktor dari dalam anak yang mempengaruhi prestasi belajarnya antara lain: “Psikis, fisik/jasmani, motivasi, konsentrasi, intelegensi, bakat, minat, dan disiplin.”[[15]](#footnote-16) Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1. Kesiapan Mental dan Kondisi Fisik Anak

Kesiapan mental adalah kesadaran yang tinggi dan kesiapan yang penuh secara rohani sehingga siswa tidak cepat bosan, cepat lelah bila mengalami kesulitan belajar. Mentalitas yang cakap melatih keberanian dan gairah anak bertindak secara sportif.

Kondisi fisik anak sangat besar pengaruhnya terhadap kelancaran belajar. Kondisi fisik yang kurang sehat atau tidak terjaga dengan baik sangat mempengaruhi kegiatan belajar dan berdampak pada prestasi belajarnya.

1. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu daya pendorong untuk melaksanakan sesuatu. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata motif yang berarti, “1. Sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang, 2.

Dasar pikiran atau filsafat, dan 3. Sesuatu yang menjadi pokok.”[[16]](#footnote-17) Kesiapan afeksi anak tergantung kepada kekuatan motif atau kebutuhan berprestasi, orientasi motivasi itu sendiri dan faktor-faktor situsional yang memungkinkan membangkitkan motivasi.

Secara garis besar motivasi anak dipengaruhi oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup motivasi yang berasal dari dalam diri anak, sedangkan unsur ekstrinsik mencakup motivasi yang bersumber dari luar diri anak.

1. Konsentrasi

Konsentrasi memusatkan segenap perhatian kepada suatu objek dan situasi. Dengan adanya konsentrasi dalam belajar, siswa yang belajar dapat memusatkan pikiran pada sesuatu yang dipelajarinya dan dapat diungkapkan kembali bila diperlukan.

1. Intelegensi

Intelegensi berhubungan dengan kemampuan berpikir anak. Siswa yang lebih tinggi taraf intelegensinya pada umumnya akan lebih mampu belajar dibanding dengan siswa yang kurang cerdas. Sebaliknya yang intelegensinya tinggi bukan mustahil kalau juga banyak mengalami kesulitan dan itu berarti kemunduran prestasi belajar.

1. Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir. Melalui bakat siswa akan mempelajari segala sesuatu dengan mudah, dengan kata lain mempelajari sesuatu sesuai dengan bakat yang besar, maka kemungkinan siswa akan berhasil dalam belajar.

1. Minat

Seorang siswa akan berhasil dalam belajar bila ada minat atau kemauan untuk belajar, dan sebaliknya bila siswa tidak memiliki minat maka sudah tentu hasil belajarnya akan rendah. Minat merupakan keinginan yang sifatnya mumi, sehingga bila minat seorang anak besar dan terarah, maka mereka dengan senang akan mengerjakan sesuatu itu yang mereka anggap perlu.

1. Disiplin

Rendahnya prestasi belajar ada hubungannya dengan penerapan disiplin yang rendah. Anak-anak yang kurang disiplin dalam belajar di rumah akan berdampak pada kualitas belajarnya di sekolah. Disiplin belajar di rumah merupakan kualitas awal yang dapat dibentuk oleh seorang anak di

sekolah kelak.

1. Faktor-faktor Penyebab Tidak Berperannya Media Pembelajaran Secara Maksimal

Media pembelajaran yang kurang maksimal dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh banyak hal. Beberapa hal tersebut antara lain:

1. Ketidaksesuaian Antara Materi Pelajaran dengan Media yang Digunakan

Setiap guru yang akan mengajar harus menyediakan materi atau bahan pelajaran. W.S. Winkel mengatakan, “Bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan instruksional haruslah sesuai dengan media yang digunakan oleh siswa.”'8 Dalam mempersiapkan materi pelajaran bukan saja memikirkan bagaimana cara siwa menangkap inti pembelajaran dengan adanya media, tetapi perlu dipahami apakah antara media dengan materi ada kesesuaian atau tidak.

Untuk mengefektifkan materi pembelajaran dalam konteksnya dan hubungannya dengan media, maka ada tiga syarat di dalam mempersiapkan materi pelajaran yaitu: pertama, materi pelajaran dan media harus dapat mempertajam akal dan menambah kecerdasan siswa; kedua, dapat berguna bagi siswa baik secara kognitif, afektif, dan secara psikomotor; dan ketiga, dapat membentuk tabiat dan perangai belajar yang efektif. [[17]](#footnote-18)

1. Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran

Canggih atau tidaknya media bergantung sepenuhnya kepada pengetahuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan media tersebut. Media yang canggih dan mahal tidak selamanya efektif dalam fungsinya, sebaliknya media yang sifatnya sederhana dan murah dapat jauh lebih efektif pada pemakaiannya. Obed Balalembang mengatakan, “Media menjadi lebih maksimal tergantung pada kreatifitas guru mensimulasikan media dengan materi pelajaran.”[[18]](#footnote-19) Media yang tidak tampak berguna dapat menjadi sangat berguna di tangan guru yang kreatif. Kreatifitas guru terhadap pemanfaatan media mendorong siswa ikut kreatif dan inovatif.

1. Ketidaksiapan Siswa

Ketidaksiapan siswa dalam mengikuti pelajaran menyebabkan terhambatnya tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Ketidaksiapan siswa dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya: gangguan fisik, ketidakcakapan mental, keterbatasan kognisi siswa terhadap media, dan banyak lagi bergantung pada kondisi yang dialami siswa.

Kesukaran-kesukaran yang dialami siswa karena ketidaksiapannya menyebabkan dia sulit mengikuti pelajaran secara maksimal. Pada kondisi seperti ini guru harus berperan secara supportif. Singgih dan Ny. D. Gunarsa mengatakan, “Guru harus peka terhadap situasi kelas sehari-hari dan berusaha menyesuaikan kondisi belajar dengan tingkat kemampuan dan kesiapan siswa.”[[19]](#footnote-20) Dengan memperhatikan dan mengenal kondisi siswa, guru dapat mengorganisasi proses pembelajaran serta memaksimalkan peranan media bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

1. Media Kurang Dapat Memotivasi Minat Siswa untuk Berkreasi

Motivasi merupakan tenaga penggerak yang dapat berasal dari luar yang dapat mempengaruhi ke dalam, dan begitupun sebaliknya. R.P. Borrong mengatakan, “Memotivasi adalah ungkapan dari sikap batin maupun kecendrungan dalam hati manusia sebagai dasar penggerak.”[[20]](#footnote-21) Pemanfaatan media pembelajaran yang kurang maksimal dapat mematahkan minat siswa untuk berkreasi secara bebas. Media semacam itu pada dasarnya bersifat statis, artinya hanya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan tertentu dan belum tentu semua siswa dalam kelas dapat dibuat mengerti.

Media pembelajaran seharusnya dapat memotivasi siswa untuk ikut terlibat memanfaatkan media tersebut dalam proses belajar. Media pembelajaran yang dinamis tidak hanya mendorong minat siswa, melainkan pula membantu siswa mengolah informasi secara maksimal.

1. Azhar Arsyad, **Media Pembelajaran.** (Jakarta: Raja Grafinso Persada, 2009), him. 3. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid. [↑](#footnote-ref-3)
3. Arief. S. Sadiman dan kawan-kawan, **Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya** (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), him. 7. [↑](#footnote-ref-4)
4. Dina Gasong, **Belajar dan Pembelajaran.** (Makassar: Andian Pratama, 2008), him. 20. [↑](#footnote-ref-5)
5. Media Pembelajanm.Httpr/Avvvw.gogg/e.co.id [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid. Http://w\vw.gogg/e.co.id [↑](#footnote-ref-7)
7. Slameto. **Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.** (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), him. 2. [↑](#footnote-ref-8)
8. Sahabudin. **Belajar dan Pembelajaran.** (Ujung Pandang: FIP-IKIP, 1995)h!m. 86. [↑](#footnote-ref-9)
9. Adinegoro. **Ensiklopedia Umum Bahasa Indonesia.** (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), him.

294. [↑](#footnote-ref-10)
10. "Eddy Suwardi Kartawidjaja. **Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar.** (Bandung: Sinar Baru, 1982) him. 18. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ambo Enre Abdullah. **Pokok-Pokok Layanan Bimbingan Belajar.** (Ujung Pandang: FIP IKIP, 1988)77. [↑](#footnote-ref-12)
12. **Syamsu Mappa.** Apresiasi Pendidikan, Lingkungan Sosial dan Prestasi Belajar. **(Jakarta: IKIP Negeri, 1977), him. 2.** [↑](#footnote-ref-13)
13. Singgih D. Gunarsa. **Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga**. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), him. 25. [↑](#footnote-ref-14)
14. RaIph M. Riggs. **Gembala Sidang Yang Berhasil.** (Malang: Gandum Mas, 1996), him. 97. [↑](#footnote-ref-15)
15. ■■**6 M**e**ngu**bah Perilaku Anak **“Diktat”** (Ujung Pandang: IKIP, 1984), him. 18-19. [↑](#footnote-ref-16)
16. W.J.S. Poerwadarminta. **Kamus Umum Bahasa Indonesia.** (Jakarta: Balai Pustaka, 1978) [↑](#footnote-ref-17)
17. W.S. Winkel, **Psikologi Pengajaran.** (Jakarta: PT Gramedia, 1989), him. 193. [↑](#footnote-ref-18)
18. Obed Balalembang, Peran Guru dalam Memaksimalkan Media Pembelajaran “**Makalah**” (Makale: STTK, 2008), him. 6. [↑](#footnote-ref-19)
19. Singgih D. Gunarsa dan Ny. **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), him. **121.** [↑](#footnote-ref-20)
20. 2tR.P. Borrong, **Etika l** (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, 1997), him. 5. [↑](#footnote-ref-21)